TL7428-2

TIMOR-TIMUR
SEBUAH CERITERA LUCU BERAKIBAT FATAL

Perang di Eropa Timur, kalau terjadi pembunuhan (saling membunuh), antara dua fihak yang bertikai, antara sipil dan militer, atau peristiwa-peristiwa yang menyedihkan seperti penyiksaan, pemenjaraan, pemerkosaan, penangkapan, panahanan, dan lain-lain, cepat terbongkar karena fasilitas media komunikasi, pers, dan demokrasi, atau paham demokrasi di negara tersebut memungkinkan hal itu. Ada peristiwa yang tersembunyi karena tidak terjangkaunya dan tidak efektifnya fasilitas-fasilitas di atas. Sekalipun demikian, dalam usaha yang terbatas karena dibatasi, kebanyakan peristiwa yang menyedihkan, tersiar ke seluruh belahan dunia. Tentu dan pasti hal ini menyedihkan seluruh umat manusia.

Lain sama sekali dengan apa yang terjadi di daerah-daerah atau negara-negara kecil yang dikuasai negara tangan besi, dalam hal ini, Indonesia terhadap Timor-Timur. Perang yang tidak seimbang antara keduanya selama tujuh belas tahun mengakibatkan ribuan korban dari fihak Timor-Timur. Banyak dari mereka yang hilang begitu saja. Dunia tidak tahu akan hal ini. Banyak orang menyaksikan pembabatan ribuan jiwa, namun karena hanya dapat menyampaikan seruannya dalam tulisan, maka tidaklah berguna saksi-saksi itu. Jumlah yang diketahui dunia sampai sekarang adalah suatu spekulasi belaka, yaitu 200.000 korban jiwa. Toh mereka melupakan yang lahir sesudah pendudukan Indonesia. Meskipun sebagaian berada di hutan, yang tinggal di kabupaten-kabupaten, kecematan-kecamatan, dan desa-desa. Setelah invasi tahun 1975, Rakyat tumbuh berkembang, menjelang dewasa kehidupan mereka terancam karena tidak menemukan arti yang sebenarnya dari kata merdeka. Merdeka ala Indonesia adalah memusnahkan hak kemerdekaan Rakyat Timur-Timur untuk merdeka. Mungkin itu hukum Machiavelli yang berlaku di Indonesia tentang penguasa yang ingin mempertahankan kekuasaannya.

Pratek ini tidak lain adalah menteror, menakutkan fihak yang dikuasai, atau lebih baik lagi, membius, babat, robotkan masyarakat. Hasilnya tetap tidak tampak. Semakin diperintah dengan berbagai macam intimidasi, penyiksaan, pembuangan, pemerkosaan, pembunuhan, dan sebagainya, semakin tumbuh semangat berjuang dalam pola apa pun, bahkan perjuangan itu dicuatkan dari

generasi muda yang tumbuh berkembang dalam usaha pem-robotan murni. Tua-muda, Putera-puteri, Timor-Timur tidaklah asing bagi mereka untuk melibatkan diri, memperjuankan kemerdekaan meskipun resikonya tak terkira beratnya.

Perjuangan adalah keberanian dan keberanian adalah pengorbanan. Keberanian yang bijak dapat meloloskan seseorang dari maut. Tetapi hanya mungkin bagi negara yang menghargai keberanian yang bijaksana. Negara seperti Indonesia yang secara praktis dikuasai oleh militer yang pendidikan kemanusiaannya tidak terarah, maka percuma saja. Yang dianggap nenentang meskipun logis dan sesuai dengan nilai-nilai universal hak-hak azasi manusia, tetap tidak lolos dari penyiksaan sampai pikirannya tertata, berantakan, atau hilang nyawanya. Dalam situasi ini muncul ceritera yang menyedihkan, tetapi membingungkan sang interrogator bersama penyiksa karena keteguhan pendirian dalam memperjuangkan prinsip-prinsip fundamental mereka.

Ceritera dari kabupaten Baucau.

Pada waktu penangkapan massal yang dilancarkan ABRI di Timor-Timur terhadap pemuda-pemuda yang bekerja sama dengan para geriliawan dalam organisasi clandestin, terdapat seorang puteri bernama Isabella (bukan nama sebenarnya), Ia adalah siswi sekolah perawat di Kabupaten Baucau yang ikut tertangkap.

Ia kemudian berceritera, "Aku punya firasat, sebentar lagi aku akan ditangkap ABRI, karena keterlibatanku dalam organisasi cladestin. Oleh sebab itu sepulang dari sekolah aku langsung bersiap-siap diri. Belum sampai terlaksana pikiranku ini, tiba-tiba, sekelompok berhijau dan bersenjata berdiri di depan pintu rumahku". Mereka lansung bertanya, "Siapa yang bernama Isabella di sini". Aku berusaha setenang mungkin dan menjawab, "Ya, Inilah aku". "Ganti pakaian!" Perintahnya. "Saya masuk ke dalam kamarku, ganti pakaian, langsung mengenakan dua buah baju kaos, dan celana jeans karena, tidak mungkin saya akan kembali lagi. "Sejenak saja! sejenak!" bagi orang Indonesia pada umumnya adalah yang *tak tentu* dan *tak terbatas* dalam dimensi ruang dan waktu yang tak tentu dan tak terbatas pula. Para tentara mendesak saya supaya cepat keluar pergi bersama mereka. Saya pergi tanpa berpamitan dengan teman-teman. Hanya sebuah pesan yang kutinggalkan kepada kedua orang tuaku, di atas sebuah meja dalam kamar mereka, bahwa *"saya ditangkap ABRI."*

Saya di bawa ke KODIM untuk diinterrogasi. Pada awalnya mereka sopan. Interrogator pertamaku adalah Komandan KODIM, ia bertanya, "Kamu kenal siapa saja?" "Oh, saya kenal banyak orang. Bapak Presiden Soehato, Pak Try Sutrisno, Pak Beny, Bapak Gubernur Carrascalao, Uskup Belo, termasuk Bapak sendiri", Jawabku. "Bukan!" cetusnya. "Yang bersama-sama kamu!" "Oh ya" jawabku, "Saya bersama-sama dengan Bapak-Bapak yang *mengambil* saya dan sekarang saya bersama Bapak sendiri". Komandan KODIM mulai naik darah dan berteriak serta bertanya dengan kasar, katanya, "kamu seorang clandestin, kamu bekerjasama dengan siapa saja." tanya komandan. Jawab saya, "Saya sendirian tidak dengan siapa-siapa". "Tidak kamu bohong", bentak komandan. Amarahnya tidak tertahankan lagi. Ia bentak-bentak, lalu meneruskan pertanyaannya, "sekarang jawab dengan jujur".Lalu saya menjawab, Uangnya donk...! uangnya Pak...! Komandan kodim berharap bahwa saya akan membeberkan semua anggota kladestin, dengan mudah ia membuka laci dan mengeluarkan sejumlah uang dan disodorkan ke hadapanku sambil berkata, *Ini uangnya! Sekarang katakan siapa teman-temanmu yang lain?* Uang sejumlah itu saya sodorkan kembali ke hadapannya sambil kukatakan: tidak cukup! Uang donk... uang Pak... dikira komandan bahwa uangnya memang tidak cukup karena dianggapnya terlalu banyak jiwa yang akan kujual supaya masuk program bius, robot, babat, maka diambilnya lagi dari laci, *ini saya tambah lagi*, terus komandan. Setelah melihat uang itu saya tetap pada pendirianku, sambil berulang-ulang saya berkata, tidak...! tidak cukup, tidak cukup... Saya tidak menerimanya...! setelah pernyataanku mengenai "uang itu tidak cukup", mereka mulai menyiksa saya: dipukul, ditendang, diludahi, rambutku dicabut, disilet, tubuhku dibakar dengan puntung rokok, jari telunjuk kaki kiriku dipakai sebagai alas kursi, lalu diduduki. Terasa sakit setengah mati, namun saya tetap berteriak, uang dulu dongk...! uang dulu pak... uang...! uang...! uang... uang...! dan tidak akan cukup itu, mereka mendengar dan melihat teriakanku tanpa berlitani tentang nama-nama temanku yang bernaun di bawah panji perjuangan kemerdekaan, akhirnya saya dimasukakn ke dalam sel. Inilah tempat baru bagiku dimana saya merasa tersiksa karena harus menyesuaikan diri secara total dengan bentuk kamar yang hampir seluas dengan tubuhku. Tiba-tiba saya merasa akrab dengan kamar ini, kerena bersatu hati dengan seluruh rakyat yang menderita, bahkan lebih daripadaku yang hanya sekedar mengidealkan suatu tempat tidur yang baik. Dengan pikiran seperti ini, aku tidak merisaukan keadaan diriku lagi, entah hidup

ataupun mati, yang terpenting bagiku bersama rakyat yang menderita; berjuang demi cita-citaku, yaitu: *damai, pembebasan, dan Timor-Timur merdeka.*

Setelah beberapa minggu mereka mengeluarkan aku dari sel. Tahu-tahunya ada kunjungan darti ICRS. Aku sadar bahwa, dikeluarkan karena suatu kunjungan. Ketika mendengar kunjungan itu,dari ICRI saya memberanikan diri menemui ICRI. Entah karena apa, aku berhasil. Aku datang dengan keadaan yang diakibatkan oleh penyiksaan dari kaum agressor. Dengan tangan besinya yang selama 17 tahun berkuasa, saya dan rakyatku telah menjadi korban dan kelinci percobaan dari sebuah operasi militer di luar batas kemanusiaan. Pertemuan dengan petugas ICRI, membawa rahmat dan ungkapan syukurku kepada Tuhan karena aku dibebaskan dari penjara. Sedangkan rekan-rekan seperjuangan lainnya yang ikut ditahan, hingga kini belum dan tidak pernah kembali, mereka telah menjadi korban kaum agresor dan sebagai seorang pahlawan bagi Rakyat Timor-Timur yang amat mendambakan suatu kemerdekaan dan kebebasan yang jauh dari ketidakadilan, penyiksaan, pemerkosaan, pembunuhan, pembagi-bagian, dan lain sebagainya.

Kini aku dapat melanjutkan kegiatan sekolah, namun hidupku sama seperti seluruh Rakyat Timor-Timur. Yakni, hihup dalam sebuah penjara dalam ukuran raksasa, dengan 19.000 kilometer persegi, terletak di ujung timur kepulauan Indonesia, di antara 8° 15~ dan 10° 30~ lintang selatan, dan 123° 20~ dan 127 10~ bujur Timur. Inilah letak Timor-Timur, sebuah Rakyat berdaulat yang harus dihormati hak hidup dan budayanya. Namun disulap menjadi sebuah penjara, dimanipulasi suara rakyat menjadi koor menerima integrasi. Ketika wajah-wajah seram, dan pengalaman siksaan terlintas, aku menjadi pribadi yang tidak ada, tidak sadarkan diri, dan bertindak tidak waras. Entah kapan saya sembuh! Timor merdeka? Timor merdeka? Semoga!

Pengadilan negeri Dili

Ia tidak asing lagi bagi setiap putera-puteri Timor-Timur. Ia pun tidak terasing bagi pengamat politik Timor-Timur termasuk para wartawan yang tekun setia mengikuti berita-berita pengadilan Camarada Cairala Xanana Gusmao.

Pada sidang lider Xanana Gusmao, ia dipanggil untuk memberi kesaksian terhadap tokoh tersebut. Ia membuka kesaksiannya dengan menyapa setiap hadirin dengan "Viva Timor Leste". Seruan ini mendapat kaunter dari hakim pemerintah indonesia yang selalu ingin mulus kooperatif dalam sidang, sehingga mengatakan bahwa ia

gila, sakit jiwa. Itulah Saturnino asal Baucau.

Pada persidangannya di depan majelis hakim, penuntut umum, penasehat hukum dan para hadirin, ia ditanya, *kamu bekerjasama dengan siapa-siapa saja*. Dengan tenang ia mengangkat dua tangannya, dengan telapak terbuka. Seluruh hadirin di persidangan, khususnya majelis hakim, para penuntut umum dan INTEL kegirangan mau mendengar pengakuannya, agar digunakan sebagai landasan penuntut sekaligus sebagai aset imformasi akurat yang bisa digunakan sebagai data untuk melancarkan operasi penangkapan selajutnya.

Ketika majelis hakim mendesaknya untuk menyebutkan nama-nama yang terlibat dalam gerakan bawahtanah membantu para geriliawan yang dipimpim Camarada Xanana dalam memperjuangkan Hak-Hak Rakyat Timor-Timur, yang berkepentingan di atas mulai mempersiapkan diri untuk mencatat dan merekam segala-sesuatu. Kesiapan ini akhirnya sia-sia. Ternyata yang mau diungkapkan Saturnino hanyalah: Saya bekerjasama dengan ke sepuluh jariku ini. Orang-orang yang berkepentingan sangat kecewa, marah dan sangat malu. Bagi orang yang kawatir akan bahaya yang mungkin menimpa saudara-saudara yang lain, seandainya Saturnino mengaku, seyum dalam hati kecil mereka berkata: *Mereka terkecoh! dengan sandiwara mereka.*

Akibat dari asah otak dan permainan kata ini, Saturnino harus membayar mahal. Penyiksaan terhadap dirinya semakin bertambah, ia disekam dalam sebuah ruang penyiksaan khusus, yang penuh darah, bau-busuk dan kengerian.

Kini, Saturnino masih di balik terali besi, hanyut dalam dunia yang tiada senyum kecuali disiksa dan disiksa, dibabat dan dibantai, dikubur atau dibuang, dibuang ke dalam laut atau dijadikan makanan bergisi ikan hiu. Ia menanti hal yang sama dalam dunia kegelapan ini. Pada penantian ini, ia sangat mengaharapkan kebebasan, di mana sang Raja membawa fajar kebebasan, terbit diufuk timur melintasi dunia, di taburi oleh kelompok solidarietas dengan Rakyat Timor-Timur, dan bersatu dalam perjuangannya.

Banyak ceritera serupa yang pernah terjadi. Bukan suatu dongeng, melainkan suatu realita yang dihidupi begitu saja tanpa disadari, seolah-olah menjadi indera ke enam ABRI dan Pemerintah Indonesia yang telah biasa dengan pembabatan, pembiusan dan pembantaian umat manusia.

Penderitaan yang mereka alami tak terkira beratnya. Martabat manusia tidak ada nilainya di Timor-Timur, yang dikuasai oleh si tangan besi di bawa regim Soeharto.

Bisakah anda dapat membayangkan pernyataan Isabella: uang dulu dongk...! uang dulu pak...! Atau dengan pernyataan Saturnino, dengan sepuluh jariku aku ber ja! Hanya sedikit yang mampu bertahan dalam tekanan fisik dan psikologis yang dilakukan. Janganlah mempersalahkan yang tidak mampu bertahan. Apakah para pambaca ceritera ini, atau melalui sumber lain seperti film, foto, kesaksian lainnya dapat bertahan apabila berada dalam situasi serupa? Mungkin kita bisa mengatakan bisa, namun tidaklah mudah untuk mengatakan mampu ketika sedang melakukannya/

Hain dook ng Fuik

20 mei 1993

CANVISTI